

Gambaran status Intimacy pada masa dewasa muda yang berstatus anak tunggal

Indriyana Djohansjah, author

Deskripsi Lengkap: <http://lib.ui.ac.id/detail?id=87731&lokasi=lokal>

Abstrak

Salah satu tugas perkembangan yang dihadapi oleh individu adalah masa dewasa muda. Individu dewasa muda belajar untuk hidup secara intimate bersama dengan individu lain, memulai sebuah keluarga, dan juga membesarkan anak-anak. Pentingnya pembuatan komitmen-komitmen pada masa ini juga ditekankan oleh Erikson.

Erikson (dalam Papalia, 2001) mengemukakan bahwa manusia dewasa muda menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan intimacy. Jika seseorang tidak mampu membina hubungan yang mendalam bersama orang lain maka ia akan merasa terisolasi meskipun pada dasarnya ada masa-masa tertentu mereka tetap membutuhkan waktu untuk menyendiri (isolated). Interaksi yang dikembangkan oleh pasangan yang menjalin hubungan cinta dapat menggambarkan bagaimana status intimacy mereka. Status intimacy tidak sekedar menggambarkan bagaimana interaksi antara kedua individu yang sedang berpacaran namun juga menggambarkan bagaimana mereka melakukan coping atas permasalahan yang mereka hadapi.

Demikian juga dengan anak tunggal, mereka dituntut untuk mampu membuka dirinya (self-disclosure) serta membagi (share) permasalahan-permasalahan seputar hubungannya dengan orang lain, dalam hal ini adalah pacar atau teman dekatnya. Pada akhirnya tuntutan yang harus mereka jalani dalam hubungan pacaran akan menggambarkan bagaimana status intimacy mereka. Beberapa karakteristik yang dimiliki anak tunggal yang memiliki kecenderungan untuk independent serta memiliki sense of love yang tinggi mungkin justru akan menimbulkan konflik pada saat anak tunggal membina intimate relationship. Keadaan dimana anak tunggal selalu menjadi fokus kasih sayang dari orangtua bisa jadi membuat anak tunggal mengalami kesulitan untuk membagi sayangnya pada orang lain. Hal ini membuat anak tunggal lebih sedikit merasa kehilangan kasih sayang dibandingkan anak lain yang memiliki saudara kandung (Connors, dalam Gladys, 1979). Selain itu, kesendirian anak tunggal seringkali dikaitkan dengan kebiasaan mereka untuk menghadapi masalah sendiri sehingga sulit untuk terbuka pada orang lain (self-disclosure).

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat gambaran mengenai status intimacy pada masa dewasa muda yang berstatus anak tunggal. Serta mengetahui lebih jauh hal-hal apa saja yang memberi pengaruh pada anak tunggal saat ia mengembangkan Intimate Relationship dengan orang lain.

Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara sebagai metode pengumpulan data utama dan observasi sebagai penunjang hasil wawancara. Serta pembelian alat tes psikologis sebagai data penunjang dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keempat subyek memiliki status intimacy yang berbeda-beda

yaitu siereoguped relationship untuk subyek M, pseudointimate pada subyek I, merger committed pada subyek D dan intimate pada subyek R. Keempat subyek penelitian memiliki taraf yang tinggi untuk aspek penerimaan terhadap keterpisahan pasangan. Hal ini mungkin disebabkan karena kebiasaan mereka yang selalu sendiri mengingat mereka adalah anak tunggal sehingga mereka tidak terlalu merasa kehilangan jika harus melakukan kegiatan tanpa pasangan. Keempat subyek penelitian memiliki taraf yang tinggi untuk aspek mempertahankan minat-minat pribadi. Kondisi anak tunggal yang menuntutnya untuk menjalankan segalanya sendiri bisa jadi salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan taraf tersebut.

Dua subyek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki memiliki taraf yang tinggi untuk aspek komitmen dan aspek perhatian dan kasih sayang. Dua subyek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki memiliki keinginan yang lebih kuat untuk mempertahankan hubungan pacaran mereka dibanding subyek penelitian berjenis kelamin wanita. Peran, pola asuh dan attachment pada orang tua memberi kontribusi pada pembentukan status intimacy pada keempat subyek penelitian.